



divortiare

Ika Natassa

Download now

Read Online ➔

divortiare

Ika Natassa

divortiare Ika Natassa

Commitment is a funny thing, you know? It's almost like getting a tattoo. You think and you think and you think and you think before you get one. And once you get one, it sticks to you hard and deep.

"Jadi lebih penting punya Furla baru daripada ngilangin nama mantan laki lo dari dada lo?"

Pernah melihat Red Dragon? Aku masih ingat satu adegan saat Hannibal Lecter yang diperankan Anthony Hopkins melihat bekas luka peluru di dada detektif Will Graham (Edward Norton), dan berkata, "Our scar has a way to remind us that the past is real."

Tapi kemudian mungkin kita tiba di satu titik ketika yang ada hanya kebencian luar biasa ketika melihat tato itu, and all you wanna do is get rid of it. So then you did.

Alexandra, 27 tahun, workaholic banker penikmat hidup yang seharusnya punya masa depan cerah. Harusnya. Sampai ia bercerai dan merasa dirinya damaged good. Percaya bahwa kita hanya bisa disakiti oleh orang yang kita cintai, jadi membenci selalu jadi pilihan yang benar.

Little did she know that fate has a way of changing just when she doesn't want it to.

divortiare Details

Date : Published 2008 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN : 9789792238464

Author : Ika Natassa

Format : Paperback 288 pages

Genre : Romance, Novels, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Adult, Womens Fiction, Chick Lit, Contemporary Romance, Love, Family, Roman

 [Download divortiare ...pdf](#)

 [Read Online divortiare ...pdf](#)

Download and Read Free Online divortiare Ika Natassa

From Reader Review divortiare for online ebook

dwie meidianty says

Setelah membaca 'A Very Yuppy Wedding', cerita kedua Ika Natassa ini menurut saya malahan lebih kurang daripada yg pertama. Peran wanita yg terlalu annoying dan cerita yg sbnrnya simpel tapi malah jadi berlebihan lantaran peran wanitanya itu.

Dion Sagirang says

Bagian terbaik dalam buku ini terdapat di 3/4, sementara sebelumnya terasa datar dan berputar-putar terus di sana. Tapi itu pun nggak lama, karena bagian selanjutnya kayak kembali ke semula.

Oh, iya, perempuan workaholic itu seksi, tokoh yang selalu dimunculkan penulis dari sekian bukunya yang saya baca. Tapi saya nggak sampai bisa menyukai Alex, karena pilihannya saat pertama mulai menerima ajakan kencan Denny, sampai akhirnya dia terjebak oleh ketidakjelasan sendiri. Mungkin banyak perempuan di luaran sana yang kayak Neng Alex ini, ngambil kesempatan. Gue cantik, jomlo, ada cowok cakep berusaha deketin, ya digebet daripada malem Minggu kesepian karena yang ditaksir nggak nyadar kode gue. Ya, semacam itulah.

Maaf kalau kedengaran kayak curhatan ngenes. Saya suka buku Ika Natassa yang ini, tapi ya udah, gitu aja. Belum ada hal yang wah di buku ini, atau memang tidak ada.

Terima kasih.

Dewi says

Gw pernah cerita tentang Gio kan, Zal?

Nah ini menyangkut dia.

Gw abis baca buku yang berasa nyepet banget. Judulnya "Divortiare" karangan Ika Natassa.

Ada satu scene yang membahas tentang salah satu tokoh disana bernama Wina. Topiknya seputar "move on" deh ya. Jadi si Wina ini bikin pengakuan ke sahabatnya kalo dia belum lupa sama mantannya, padahal saat itu dia udah mo nikah (Yaaa....ini bukan inti cerita sih, Zal. Tapi gak penting juga dibahas panjang lebar di sini).

Ada dialog si Wina yang bikin gw tertohok. Waktu dia bilang gini :

"Dan elo tahu kenapa gue pacaran cukup sering setelah putus sama dia, dan nggak ada satu pun hubungan itu yang bertahan lama? Karena gue nggak bisa menemukan pengganti Damar, Lex."

Waktu gue jalan sama Riza, yang elo tahu sendiri orangnya 180 derajat bedanya dengan Damar, gue baru sadar, Lex. Kalau tujuan gue mencari pengganti Damar, sampai kapan pun gue nggak akan nemu. Damar ya Damar, cuma diciptakan Tuhan satu di dunia ini., nggak ada yang bakal nyamain. Yang harusnya gue cari itu laki - laki yang menyayangi gue, mencintai gue, dan bisa bikin gue percaya cinta lagi."

Loe boleh bilang gw norak, Zal. Tapi pas baca kalimat itu, gw langsung ngerasa nyesek dan nangis aja dong. Tepat itu yang gw lakukan selama ini, Zal.

Gw mencari orang yang mirip kayak loe. Karena gw berpikir, tipe ideal gw - orang yang paling cocok buat gw- ya yang kayak loe itu.

Dan pada akhirnya gw sendiri yang mengakhiri karena gw pikir "mereka" itu gak mirip dengan loe. So far Gio yang paling mirip sama loe, tapi masih aja gw ngerasa ada yang kurang sama dia. Gak 100% mirip gitu lho.

Gw jadi kecewa sama mereka (cuma karena mereka gak mirip plek sama loe) padahal mestinya gw kecewa sama diri gw sendiri.

Parahnya lagi, gw gak sadar kalo kesalahan gw disitu. Gw cuma kepikir : "kenapa-susah-banget-sih-nemu-orang-yang-cocok"

Dan baca kalimat di atas, bikin gw sadar kalo kesalahan ada di gw. Bahwa standar gw untuk "cocok" tidak semestinya mengacu pada loe.

Dan pada akhirnya, itu membuat gw sadar gimana perasaan gw yang sebenarnya ke Gio.

Yup...dia bikin gw ngerasa nyaman. Yup...dia bikin gw ngerasa nemu pengganti loe. Yup...dia juga sayang sama gw.

Tapi Zal, dia nggak bisa bikin gw percaya cinta lagi. Dia nggak bisa bikin gw ngerasa "pulang" tiap kali gw bareng dia. And in some ways, he can't be my reason to live for like you did.

You see...even when you already gone, I still wanna live on cause I don't wanna disappoint you.

When I thought how would I feel if he's out of my life, I think I'm gonna be sad but not devastated like when you're gone.

Then I realize that he still cannot replace you. And I shouldn't make him so.

In a way, pemahaman ini bagus sih, Zal.

Karena akhirnya gw bisa memberi kejelasan pada hubungan yang mengambang ini.

So...I told him that I can't go travelling with him.

He's a good guy, Zal. He understands me. :)

And you know what's better?

Just this morning, he told me that he's gonna execute his plan on travelling, it's gonna start soon after he got his visa. Dia udah mulai ngurus.

I'm happy to know that he's gonna live his dream soon.

What's about me, you ask?

Well...I'm gonna stay here for a while, do some travelling on my own (hey...I still have Australia on April), and try to (really really really) move on and find my own guy someday. Cause (my) life should be like that Wina girl said in the book :

"Gue sadar kenangan nggak bakal bisa dihapus. Anggap aja kenangan itu bagian dari hidup gue yang dulu, yang juga membuat gue jadi gue yang sekarang. Gue cuma perlu mengalami kenangan-kenangan baru yang lebih indah. Hidup kita nggak harus ditentukan masa lalu kan, Lex?"

Loe juga mikir gitu kan, Zal? ;)

But for now, untill I could move on, you have to stand with me. Okay? :)

Zulfy Rahendra says

Sekali lagi, saya merasa perlu memberikan pembelaan bahwa arti satu bintang di Goodreads adalah 'didn't like it', dan bukan 'this book is nightmare. Okay, karena penilaian di Goodreads ini sangat subjektif, mungkin memang 'this book is nightmare'..... '...buat saya.'. Demikan. Pada awalnya.

Saya membaca ini hanya dalam waktu semalam. Entah karena saya gatal sekali pengen buru-buru berkomentar sok tahu dan sok pintar soal buku ini, atau karena saya membacanya dengan sistem skipping dan skimming. Sungguh saya merasa kotor ketika memasukkan buku ini ke dalam daftar buku 'read', mengingat saya membacanya kayak orang dikejar Bleki (anjing item badag anjis kepunyaan ibu kos saya yang galaknya kayak belum makan sedekade). Benarkah saya layak masukin buku ini ke daftar 'read'? Apakah saya sungguh-sungguh membacanya? Pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui benak saya. Sungguh benak yang kurang kerjaan dan luang. Dan sungguh preambul yang panjang sekali dari saya. Membosankan.

Ini kisah tentang janda kembang sempurna yang menolak melanjutkan hidup dengan bahagia. Alexandra, 29 tahun, sudah bercerai dengan suaminya yang juga sempurna, Beno. Namun Alexandra tidak bisa lepas dari Beno. Dia tetap menjadikan Beno dokter pribadinya, menjadikan Beno dokter Mamanya, menyimpan tatto nama Beno di dada kirinya, membandingkan semua laki-laki yang mendekatinya dengan Beno, mengulang semua kenangan di mana saja dengan Beno.

WHAT THE HELL ARE YOU THINKING, PERFECT WOMAN!! You have a perfect currently world, and you choose to not to be happy??!! Maksudnya begini, kalau memang masih cinta, untuk apa dulu cerai? Kalau sudah enggak cinta, kenapa nggak melanjutkan hidup? Maumu apa siiihh?? Hidupmu tuh udah enak toh. Kamu punya segalanya, tapi kamu memilih membuat rumit hidup kamu dengan drama aku-ingin-cerai-tapi-aku-masih-cinta ini. Lalu ketika ada lelaki lain yang nggak kalah sempurna, dan jelas-jelas mau berjuang buat kamu, kamu milih melepas dia begitu saja? Buat apa? Buat sesuatu yang disebut cinta? Apa iya cinta sebodoh itu? Setidak-rasional itu? Cerita ini mau dibawa kemana sebenarnyaaaaaa???

Okay, katakanlah dulu bercerai memang keputusan bodoh. Katakanlah masih cinta, hambok ya diperjuangkan, jangan diajak berantem melulu, jangan sok jaga harga diri ketinggian bilang nggak cinta. Atau katakanlah sudah nggak cinta, hambok ya dilepas aja, get your own life, gitu. Mungkin katakanlah masih bingung dengan perasaan sendiri (yang sepertinya memang begitu), aduuuuuhhh apa yang baru saja saya baca siiihh???

Dan selain ceritanya yang bikin saya depresi akut, apa lagi yang membuat saya tidak nyaman dengan buku ini?

Banjiiiiiiiiirrrrrrrr bandang tsunami badai Katrina nama brand barang-barang mahal. Satu halaman adaaaa aja merk barang mahal. Gengges banget. Bikin pengen lemparin itu barang-barang mahal lalu bilang, "Kuburmu cuma 1x2 meter luasnya. Manalah cukup menampung semuanya."

Saya bahkan enggak sanggup menuliskannya di sini. Gini deh, adegan si Alex mau jalan aja, misal, penulis merasa perlu menuliskan merk bajunya, merk celananya, merk pakaian dalamnya, merk mobilnya, mau jalan ke resto mahal atau hotel mahal apa, teman si Alex pake baju apa, celana apa, naik mobil apa, pesan kopi apa di toko kopi terkenal-dan-mahal apa, blablablablabla....

Hal lain yang mengganggu adalah penggunaan bahasa inggris yang cukup bertebaran di buku ini. Bukan saya mengeluhkan soal saya nggak ngeriti, tapi rasanya hadehhh sekali gitu. Seakan ingin menunjukkan “hai, saya wanita kelas menengah loh. Jadi saya jago banget bahasa inggris. Jadi saya ya ngomongnya pake bahasa inggris karena saya berpendidikan dan berkelas.”, semacam itu.

Kemudian saya berbincang dengan salah satu teman saya, katanya dia memang wajar jika orang-orang kelas menengah (terutama ibu kota) menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar. Dia bilang juga wajar jika kelas menengah memang seperti gantungan brand berjalan. Dia bilang hotel dan resto dan cafe yang disebutkan di bukunya juga wajar didatangi kelas menengah. Dia tahu, karena dia juga kelas menengah. Ketika dibaca oleh dia, buku ini terlihat wajar karena mungkin suasana ceritanya dirasa dekat (atau minimal tahu) dengan kehidupan dia. Tapi ketika buku ini dibaca saya yang notabene adalah kelas buruh astagfirullah, bawaannya jadi jengkel dan iri. Situ mau pamer? Situ mau nunjukkin kalo hidup situ sempurna? Situ mau bangga sama semua hal duniawi yang situ punya?

Ya, positif. Saya memang iri.

Tapi sejujurnya saya jadi bertanya, siapa sih pasar pembaca yang Ika Natassa tuju? Hanya kelas menengah atas? Hanya mereka yang tak akan dirundung nyeri huntu ketika membaca ini? Atau memang aturan tak tertulis metropop adalah tokoh ceritanya dan pembacanya harus kelas menengah alhamdulillah? Atau minimal yang nggak gampang dengki kayak saya lah ya.

Mengenai isi cerita, komentar pertama saya mungkin; jika bahagia adalah pilihan, mengapa kamu memilih menderita? Jika bahagia bisa diciptakan, mengapa kamu memilih tidak mencipta? Atau mungkin, Alexandra, kamu hanya tidak tahu caranya?

Alexandra ini, entahlah. Terlalu sempurna sebagai wanita. Dia cantik, cerdas, mapan, fashionable, lucu, mandiri, sopan, segalanya. Dan mantan suaminya juga tak kalah sempurna. Beno itu tampan, cerdas, mapan, berasal dari keluarga yang baik, “dokter bedah terbaik di rumah sakit ternama di jakarta”. Itu menjelaskan semua, saya rasa.

Di bab pertama pun saya sudah sakit gigi. Membaca deskripsi tokoh-tokoh sesempurna itu, membaca merk-merk mahal dan ternama setiap beberapa kalimat. Okay, sakit gigi memang tidak berhubungan dengan buku itu, tapi karena cuaca dingin yang tidak bersahabat ini. Tapi tetap saja, segala yang berlebihan di buku ini membuat saya yang sedang sakit gigi tambah sakit kepala. Coba, siapa yang engga jengkel?

Buku ini membuat depresi, terus terang saja. Buku yang mengajak hidup dengan gaya hedonis, buku yang mengajak menolak melanjutkan hidup, dan pesan moralnya adalah; “berkubanglah dalam kenangan.”

Sungguh, saya tak perlu ini. Saya butuhnya buku yang menguatkan saya bahwasannya sebaiknya saya bahagia saja dalam kesederhanaan, dan tidak perlu menunggu ketidakpastian. Yang membuat saya melihat ke sekeliling saya, lalu membuat saya bersyukur dengan menu nasi liwet dan lauk peda beureum sebagai makan siang, yang membuat saya menyadari ada orang lain yang lebih menyayangi saya.

Begitulah, kalo ngereview buku yang bikin jengkel, saya memang jadi cerewet sekali.. -__-

Speakecoret says

satu lagi kado akhir tahun dr mas aldo..

makasih makasih makasih ^_^

skali lagi, kedewasaan tidak slalu berbanding lurus dengan usia...

alexandra, hampir 30, dewasa?

ben, lewat dr 35, dewasa?

brantem melulu, padahal mereka dah cerai *rolling eyes*

merasa kesepian, dinomor duakan, menikah dengan terburu2, akhirnya stlah dua tahun pnikahan, lex minta cerai dr ben..

stelah cerai tetep aja tiap ketemu brantem..

mari kembali ke teori sotoy..

ini si lex mrasa sking extrovertnya, dia ga bisa menikmati waktu saat harus sendirian, slalu mati gaya katanya..

nah teori sotoy gw yg ptama, makanya pnikahannya ma ben ga brjalan mulus, secara si ben dokter bedah, byk jadwal operasi, pasti ditinggal melulu dong.. nah pas ben sibuk, n si lex ini lg ga sibuk, dia kesepian deh..

padahal lex jg sibuk, n pas si lex ga ada harusnya ben kesepian dong, tp mungkin ben lebih bisa mengatasi kesendiriannya, yaitu dengan tidur :p

so berbahagialah kita yg bisa menikmati kesendirian dgn membaca ^_^

so teori sotoy kedua...

hmmm tidur dulu yah, cari wangsit :p

duh jd pengen pangsit #eh?

.....

nyeruput kopi

jadi teori sotoy gw yg kedua,

hey, butuh dua orang buat membuat suatu hubungan berhasil.. tapi buat menghancurkannya cukup satu orang..

lex n ben sama2 egois, ga mo ngalah.. ya ga aneh lama2 mereka sibuk ma urusan masing2, smakin lama semakin jauh, n masing2 ngerasa 'kayak ga punya pasangan'

gw sebel ma lex, kasian si denny..

jadi ini teori ketiganya,

jangan mulai suatu hubungan, saat kita masih belum bisa mengakhiri hubungan sebelumnya.. selesaiin dulu yang lama, baru mulai yg baru..

lex memulai hubungan dengan denny, saat dia sendiri tau dia belum bisa ngelupain beno.. sadar ga sadar, dia memulai hubungan dengan denny, cuma tertekan sama omongan orang.. lex masih ngubungin beno kalo lg sakit, kek ga ada dokter lain aja.. nama beno masih nangkring di dada kirinya, padahal dia mampu buat ngilanginnya dgn operasi..

N pas dia akhirnya ngilangin, itupun lebih krena dia marah..

Tapi sih deninya juga tambeng, dr awal jg keknya dia tau, si lex masih suka ma beno, berapa kali coba si lex salah nyebut nama, n dia masih aja 'nutup mata'

so intinya baca buku ini gemes melulu deh hwehehehe....

dari awal pun dah ketebak, endingnya gimana..

gw suka banget ma omongannya wini, sahabatnya lex,

"gue sadar kenangan ga bakal bisa dihapus. Anggap aja kenangan itu bagian dari hidup yang dulu, yang juga membuat gue jadi gue yang sekarang. Gue cuma perlu mengalami kenangan-kenangan baru yang lebih indah. Hidup kita ga harus ditentukan masa lalu kan Lex?"

"Kita tdk akan pernah bisa mengontrol apa yg dibicarakan org tentang kita, tp kita harusnya punya pilihan utk memposisikan diri apakah akan mendengarkan itu atau tidak." - hal.275

"CHOOSING, however simple the choices are, is never really that simple." - hal 272

"You won't know that you did wrong until you did it. All you have to do is just give your best and never give up" - hal 165

2.5*

mo ngasih 3 tp gw bosan liat urusan perbankan n merk2 yg seliweran :)

Detta says

i read this book on my 4-days trip to KL. considering that i managed to finished it quite fast, i consider this as a super-light book.

i was appaled by the author's first book AVYW, which i read couple years back. but as a divorcee myself, i decided to give Divortiare a chance.

i suspect the author is too lazy to create a main character, who is very similar to AVYW and (big chance) herself. a late 20 woman, successful banker, lives in apartment in Kuningan, loves sushi with Sushi Tei standard (which isn't high, really), coffee addict but only drinks Starbucks or Coffee Bean and shops at Zara/Mango/name whatever brand you want but rarely can afford.

it's has high class potrait and a very snobbish book, although it isn't as bad as the first book. it has more essence and can capture some human moments about being divorce, moving on and opened up.

i don't mind the abundance of english words or curses. but both books that i've read aren't so ground to earth and over complicates simple matters.

Divortiare isn't a dissapointment but it's still below my expectation; it's not something i can totally relate to. i bought the sequel Twitvortiare along with this, so it would be my last attempt to appreciate the author, who i hope is a better banker than writer.

Mary says

Untuk nulis review ini saya mesti ngubrek2 rumah dulu nyari bukunya, karena di memory saya buku ini lumayan ada kemajuan dibanding buku Ika sebelumnya A Very Yuppy Wedding, jadi setelah kasih review sinis disitu, saya ga pengen nyinyir lagi disini. Sayangnya setelah sekelebat baca sekali lagi, saya jadi semakin yakin kalo gaya tulisan begini memang ga cocok banget buat saya.

Alex dan Beno, pasangan yang menikah muda (nggak muda-mudah amat sih kl 25th), sibuk sendiri2 merintis karir, perkawinan hambar, trs cerai.

After 2 years divorced they still can't get over each other (tp ga mau ngaku, halah..), tp karena keduanya berfisik 'luar biasa' maka tinggal kedip dapetlah gandengan baru yang (juga) hampir sempurna yang (pastinya) sangaaaaat memuja mereka, saling cemburu sana sini, saling teriak sana sini, baekan lagi, dsb..dsb...

Hal-hal positif :

- Tema dan ide ceritanya bagus, dengan lingkungan cerita dunia financial banking dan kedokteran
- Ditulis dengan gaya anak muda yang keren, canggih, modern (red: prokem) dan banyak menyelipkan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris sehingga terkesan cerdas.

Hal-hal negatif : (*ampun beribu ampuuunn buat pemuja buku ini*)

- Kesan ja'im-nya masih sangat kental meskipun nggak separah Yuppy Wedding. Well, even kalo Alex (si heroin kita) ini emang cakep tiada tara bak dewi dunia fana, ga usahlah terlalu ditekankan dan diceritakan berkali-kali. It's soooo annoying.

- Karakter Alex yang cantik sempurna, dipuja-puja dan oh-so-sexy ini, dalam image saya malah terdengar manja dan kekanak-kanakan yang sangat nggak cute. Beno (our hero) disini jg digambarkan so gorgeous, so hot and irresistible. Tp kesan yang muncul di otak saya dari percakapan-percakapan yang ada malah 'ni cowok bawel amat seeh...'

So, 2 karakter utama sudah sangat tidak menarik (khususnya buat saya sih), jadi ya ga mungkin lah saya bisa menikmati buku ini. Ajaibnya saya bisa bertahan baca buku ini sampe ending.

Sebenarnya masih banyak buku yang lebih parah baik dari segi ide dan gaya penulisannya, jadi boleh lah buku ini saya kasih 3 bintang.

Enough, close the book. Simpen di laci.

Pratiwi Utaminingsih says

Divortiare adalah novel Ika Natassa yang saya baca setelah Antologi Rasa. Dari judulnya saja jujur saya sudah bisa menebak bahwa novel ini pasti bercerita tentang perceraian, dan ternyata benar. Let's meet Alexandra Rhea Wicaksono, 27 tahun dan seorang banker yang sukses. Mengutip kalimat "nobody's perfect," hidup Alexandra, khususnya percintaan tidaklah semulus karirnya. Dengan gaji dan posisi yang sangat tinggi di kantornya, Alex harus menempuh jalan yang halal sekaligus dibenci Tuhan yaitu perceraian. Masalahnya simple, Alex dan Beno, mantan suaminya, yang notabene adalah seorang dokter yang sukses, sama-sama memiliki kesibukan yang padat. Kurangnya komunikasi dan intensitas pertemuan membuat Alex dan Beno kerap beradu mulut instead of kangen-kangenan layaknya pasangan yang lama tidak berjumpa.

Kehidupan Alex pasca bercerai adalah bagian yang sangat menarik. Bagaimana dia berusaha untuk bangkit dan move on dari bayangan seorang Beno. Tapi ditengah upaya "menghilangkan" seorang Beno dari hidupnya, Alex sendiri belum bisa menghapus Beno dari "dada" nya. Bayangkan yaa, di dada kiri Alex itu

masih ada sebuah tattoo bertuliskan nama Beno, yang ia buat waktu mereka honeymoon di Bali.

“Jadi lebih penting punya Furla baru daripada ngilangin nama mantan laki lo dari dada lo?”

Dan Alex sempat merasa berat untuk menghapus tattoo tersebut. Alex bahkan masih mempercayai Beno sebagai dokter pribadinya yang selalu dia repotin waktu sakit. Lahhh???

Lalu munculah seorang Deni yang digadang-gadang sebagai calon suami Alex selanjutnya. Pria yang hampir sempurna dengan fisik, materi, dan kesabarannya yang ternyata belum mampu menggugah hati Alex 100%. Kasian sekali si Deni ini.

Well, kegalauan Alex, dinginnya seorang Beno, dan sabarnya seorang Deni menjadi hal yang sangat menarik di novel ini. Tarik ulur, love and hate, antara Alex dan Beno menjadi sebuah kontras yang lucu. Bagaimana Alex yang membenci sekaligus membutuhkan Beno dalam hidupnya.

Mbak Ika mampu meramu kalimat demi kalimat dengan sangat baik sehingga tidak membosankan dan kelihatan sangat alive! Tema atau ide tentang perceraian tergolong unik dan kreatif karena masih jarang dikupas di novel manapun. Overall ini novel yang sangat bagus untuk para bookworm yang merasa jenuh dengan tema itu-itu saja. Happy reading :)

Nanny SA says

Setelah beberapa kali membaca novel metro pop, ternyata isinya banyak yang mirip-mirip ,misalnya : bertebaran nama makanan dan minuman 'elite' yang bikin ngiler'; tempat makan (resto, cafe,) yang oke; merk-merk baju, tas , sepatu yang ngetop; latar belakang sosial, dan pendidikan yang tinggi; pernah tinggal atau sekolah di luar negeri... .ya ialah namanya juga metro pop :D

Divortiare pun demikian kisahnya; Alexandra (Lex) seorang banker cantik dan pintar bercerai dari suaminya Beno seorang dokter bedah yang ganteng, alasan perceraianya sudah tidak cocok lagi karena masing-masing sibuk dengan pekerjaan yang menyita waktu . Alexandra merasa Beno lebih mementingkan pasien dari pada istrinya sendiri sehingga menimbulkan pertengkaran yang tiada henti. Setelah perceraianpun mereka tetap merasa saling membenci tapi ternyata ..susah untuk saling melupakan a.k.a benci tapi rindu :D. Bahkan ketika Alexandra telah bertunangan dengan Deni -sosok lelaki tampan , mapan , latar belakang sosial berkelas yang pernah berteman semasa sekolah di Australia- pun Lex masih tetap diselimuti keraguan, karena kenangan akan kebersamaan dengan Beno selalu melintas di benaknya.

Kedua tokoh utama kelihatan saling dendam dan benci , setiap bertemu mereka selalu bertengkar, saling tersinggung dan selalu marah-marah sehingga membuat capek membacanya. Selain itu agak mengganggu pemakaian bahasa Inggris yang hampir mendominasi cerita ini (atau ini adalah ciri kehidupan para sosialita sekarang), ada lagi yang patut dipertanyakan yaitu apa perlunya tiap judul bab memakai bahasa latin dengan note(di bawah) diterjemahkan memakai bahasa Inggris –bukan bahasa Indonesia - (mungkin dengan asumsi semua pembaca nya lebih mengerti bahasa Inggris). :(.

Jalan cerita biasa saja , akhir cerita nya pun bisa ditebak, walaupun eksekusi di akhir cerita lumayan menarik. Banyak istilah-istilah perbankan dan penjelasannya disampaikan dengan fasih (mungkin karena penulisnya juga seorang banker) sehingga dapat menambah wawasan tentang dunia perbankan.

Eh..Divortiare bahasa apa ya ..? artinya 'divorce' kah..:D

Dua setengah bintang untuk ceritanya, tapi tambah setengah karena covernya bagus, jadi 3 bintang dari saya.

Manik Sukoco says

The prelude is catching my attention:

"Commitment is a funny thing, you know? It's almost like getting a tattoo. You think and you think and you think before you get one. And once you get one, it sticks to you hard and deep."

This book is actually focusing about two people, which no matter how hard they tried and denied it, still can't get over their feeling for each other after they got divorce.

The chemistry between Alexandra and Beno was so strong, since the very beginning through all of those moments, conversations, and heat discussions they had. After few years of marriage, knowing people mentally and physically, it's impossible for a couple to absolutely hate each other. Of course, there's love behind all of those never-ending-fights.

Alexandra, 27 years old workaholic banker, should have a bright future until she got divorce. She had been realized that the man who loves her, hurt her the most at the end. So hating him for a return, might always be her right choice. Little did she know that fate has a way of changing just when she doesn't want it to.

Opat says

Sulit baca buku ini tanpa mengesampingkan komentar2 (kalo gak mau dibilang doktrin) soal buku-bukunya Mbak IN.

Buku pertama yg saya baca dan saya nggak benci buku ini. Tapi capek. Capeek rasanya musti baca orang marah dan ngedumel beratus-ratus halaman. Ceritanya bisa dimengerti (dan saya juga bisa ngerti kenapa orang pada suka) tapi saya capek. Itu aja *tarik napas dalam-dalam*. Yah siapalah saya yang meniru Mbak Dez, cuma butiran rinso di Samudra Hindia.

Oh iya, akhir ceritanya oke.

Nilam Suri says

I just reread the book today, and got whole different impression about it, maybe because the issue is not that strange anymore, i don't know. But what i know is, this book is really impressive, well-written, and believable, three qualities that rarely you would find among Indonesian pop writer.

Pertama kali baca buku ini sepertinya memang sudah lama sekali, sepertinya saat buku ini baru diterbitkan...itu berarti sekitar tahun 2008. well, i wasn't a divorcee, yet, then, and i'm no longer a divorcee now. but still... walaupun Ika tidak terlalu banyak membahas masalah kejandaan si tokoh, tapi saya rasa Ika bisa menggambarkan dengan cukup baik the post effect, the so-called trauma thing, the hesitancy to start anew, the worries about what other people and society might thought of you, and so many other things. but

then again, segala kejandaan itu memang bukan issue di dalam novel ini, albeit the tittle. this book is actually focusing about two people, which no matter how hard they tried and denied it, still can't get over their feeling for each other. and this is where Ika's actually winning my heart.

The chemistry between Alexandra and Beno was so strong, since the very beginning. dan kerennya, Ika sama sekali ga menggambarkan hal itu dengan terang-terangan, tanpa pernyataan jelas bahwa mereka sama sekali belum bisa melupakan satu sama lain. hanya dari serangkaian kejadian, percakapan, yang membuat saya sebagai pembaca dapat mengetahui, melihat, dan merasakan hal ini dengan sangat jelas. Kerennya lagi, semua pertengkaran mereka terlihat nyata, semua sakit hati, semua luapan emosional, semua kemarahan tentang rasa patah hati dan terluka yang ternyata disebabkan oleh seseorang yang benar-benar dicintai tergambarkan dengan jelas. Rasa sakit hati yang ternyata masih diiringi harapan yang setengah mati ditekan, rasa sayang yang mati-matian dibantah, dan sebagai gantinya malah ditutup-tutupi dengan kemarahan. but then again, aren't we all do that. ketika rasa sakit, rasa khawatir, rasa takut menjadi selimut dari perasaan sayang yang terlalu besar, pada akhirnya yang terlontar hanya kemarahan yang seolah berasal dari kebencian. if only we knew any better.

saya suka bagaimana cerita ini mengalir, gaya penulisan Ika yang terkesan ringan, tapi tiba-tiba membuat tertegun tanpa persiapan. kata-katanya yang terkesan ringan, ceriwis, dan cenderung centil namun pada momen-momen tertentu terasa mengungkapkan sesuatu yang dalam dengan cara yang sangat lugas. pembahasannya tentang Jakarta, tentang karir, tentang keluarga. bagaimana Ika sebenarnya mengingatkan bahwa banyak dari kita yang memiliki kekacauan prioritas di luar sana, bagaimana sesuatu yang kita kerjakan untuk meraih tujuan kita malah ternyata menjadi sesuatu yang menghancurkan atau malah menjauhkan kita dari tujuan asal kita tadi.

salah satu adegan favorit saya dalam novel ini dimulai dari halaman 221. bercerita tentang percakapan singkat antara Alexandra dan bos-nya sebelum mereka pulang setelah lembur. dilanjutkan dengan adegan alexandra melangkah ke dalam lift bersama seorang pegawai lain yang sedang menelpon keluarganya. Ika tidak mengulahi kita panjang lebar tentang pentingnya keluarga, atau membuat tulisan mendayu-dayu tentang rasa sepi ketika harus pulang ke rumah yang kosong setelah hari yang panjang dan melelahkan. dia hanya memberi contoh kejadian, hanya membuat perbandingan sederhana, yang hebatnya syarat makna.

pada akhirnya, 4 tahun setelah terakhir kali saya membaca buku ini, saya tidak bisa memikirkan kenapa dulu saya sampai berpikir bahwa buku ini biasa-biasa saja. karena sekarang bagi saya, buku ini teramat istimewa :)

owleeya says

Review ini juga bisa dibaca di blog saya: <http://theblackinthebooks.blogspot.co...>

Buku Ika Natassa kedua yang saya baca. Yang pertama itu Antologi Rasa. Lebih suka dinaratori oleh Keara (dan Harris!) dibandingkan oleh Alex, tapi sebenarnya mereka sama-sama banker yang susah move on dari satu orang. Dan juga sama-sama punya sahabat perempuan yang bitchy dan MILF, dan juga sahabat laki-laki

yang player.

Saya memang belum pernah menikah. (Lulus SMA aja belum!) (~~Kemudian ada Mbak Ika Natassa membaca resensi ini dan comment: YA TERUS KENAPA ELO BACA BUKU GUE KALO ELO MASIH UNDERAGE?~~) Tapi kalau patah hati pernah, sih. Bukan curhat.

Ibu saya pernah berkata, the first years of marriage are always the hardest. Jadi mikir, mungkin kalau Beliau membaca novel ini, pasti akan bilang kalau Alexandra dan Beno tidak pernah mencoba lebih keras, walaupun secara pelan-pelan.

"Beno is such a fool for letting you go."

Jujur, saya agak kurang sreg dengan novel ini. Mungkin karena Benonya jarang muncul ya, kecuali saat Alexandra sedang sakit atau gak sengaja ketemu. Selain itu, Beno hanya muncul di kepala Alexandra, saat-saat ketika Alexandra merindukan mantan suaminya atau membandingkannya dengan pacar baru Alexandra, Denny.

Other than that, the rest of the story is just fine. Cuma kasih 3 bintang karena ya itu tadi. Benonya jarang muncul, dan saya juga gak begitu dapat "feel"-nya dengan Alexandra.

Dan... kayaknya khas Mbak Ika banget ya mengakhiri sebuah cerita menggantung gitu aja. :))

"Choosing, however simple the choices are, is never really that simple. Bukanlah sekadar menjawab antara kertas atau plastik, teh atau kopi, hitam atau putih. Karena suka atau tidak, choosing is like balancing the idiosyncrasy of ourselves with the mere existence of others."

Fairuz Hasna Karimah says

Awal saya membaca Divortiare, sebenarnya saya nggak banyak berharap apapun. Saya sudah terlanjur jatuh cinta dengan gaya penulisan Mbak Ika sejak pertama kali saya membaca Antologi Rasa dan A Very Yuppy Wedding, jadi saya hanya merasa harus melengkapi kewajiban saya dalam membaca karya-karya Mbak Ika, salah satu penulis Indonesia favorite saya yang super keren ini...

Dan, saya ingat betul, yes, this book didn't impress me that much.
...at first.

Saya kembali membaca buku ini beberapa tahun setelah saya pertama kali membacanya, dan pandangan saya tentang buku ini berubah. Entahlah, mungkin karena dulu sekali saya pertama kali membacanya ketika saya masih duduk di bangku SMA, sehingga tidak terlalu tertarik dengan isu perpisahan seperti ini. Tapi, kali kedua saya membaca buku ini, dan kali ketiga, juga untuk kesekian kalinya saya membaca buku ini, saya benar-benar merasa jatuh cinta. Begitu banyak hal-hal yang saya dapatkan dari cerita di novel ini.

Ternyata saya jatuh cinta sekali sama Divortiare.

Saya sampai hampir menangis terharu begitu tahu ada short movie yang terinspirasi dari novel ini, yang dibuat oleh anak-anak SMA yang begitu berbakat menurut saya (dapat dilihat di sini:
https://www.youtube.com/watch?v=_bry-...)

Saya belajar untuk memaafkan dan melupakan di kesekian kalinya membaca novel ini.

Ada kata-kata favorit saya dari Lexy;

“Ganteng sih, tapi males banget kan kalo elo punya cowok ganteng tapi sok cool, sok dingin, sok nggak penting sama elo, dan senyum aja sok jaim?”

Rasanya saya banget, hahaha.

Winna says

I have never read a book written by Ika before, but the premise of this one catches my attention. Not to mention the lovely cover :)

The book reminds me a little of Alone in Love, a Korean TV series based on a similar plot. However, this one's more down to earth, less coincidental and very real, very Indonesian. I love the characters, I love the dialog, I even love the interior monologue that Lexy often has. I only dislike how insecure she gets, and how angry she and Beno sometimes become to each other, to the point of annoyance.

I'd definitely check out Ika's other novel(s). This one's a nice one - I envy you for writing fluently about everyday life. This is exactly something I've been trying to achieve, and I'm happy that such a mellow novel has accompanied my quiet weekend, it's a gem.
